

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Di Indonesia sering kali terdengar kasus kekerasan dalam rumah tangga yang meliputi kekerasan terhadap istri atau anak yang menimbulkan beberapa masalah seperti perceraian, stress, hingga penurunan kondisi mental. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap perempuan atau laki-laki, baik dari anak-anak, orang dewasa sampai dengan orang tua, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Tindakan KDRT tersebut jika dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang lama maka akan menyebabkan korban memiliki masalah mental hingga gangguan jiwa (Khaleed, 2015).

Perbuatan kekerasan ditujukan untuk mengambil alih posisi dominan di dalam sebuah keluarga, baik itu laki-laki maupun perempuan. Pelaku kekerasan berupaya untuk mengambil kontrol dalam rumah tangga berbentuk hak, kebebasan, atau lainnya. Tentu hal ini tidak terpaku kepada kekerasan fisik korban saja, melainkan bisa dengan cara yang lain yakni kekerasan terhadap psikis atau mental korban seperti gertakan, sindiran, dan sebagainya (Asmadi, 2018).

Hampir semua pelaku KDRT adalah orang terdekat dari korban. Hal ini membuat korban enggan meninggalkan pelaku dan memilih untuk tetap bersamanya walaupun sering diberikan kekerasan hampir setiap hari olehnya. Hal tersebut jika dilakukan secara terus menerus dapat mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang (Khaleed, 2015).

Akibat dari kekerasan psikis atau mental dalam KDRT sudah diatur dalam

Pasal 7 UU PKDRT yang menjelaskan bahwa dampak kekerasan psikis yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang (Asmadi, 2018).

Dalam prosesnya, gangguan jiwa memiliki 2 kategori yakni ODMK dan ODGJ. ODMK adalah orang dengan masalah kejiwaan yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan, kesenjangan, dan kualitas hidup sehingga memiliki resiko mengalami gangguan jiwa. sedangkan ODGJ adalah orang yang sudah memiliki gangguan jiwa baik itu di dalam pikiran, perilaku dan perasaan yang digambarkan dalam bentuk perubahan perilaku yang memiliki makna bagi dirinya sendiri, serta dapat menimbulkan hambatan ketika melakukan kegiatan sehari-hari (Ali, 2021).

Di Indonesia ODMK merupakan kasus yang masih sering di sepelekan oleh kebanyakan orang. Menurut riset, berbagai gangguan mental dan psikologis pada manusia mulai menunjukkan gejalanya pada usia remaja hingga awal dewasa. Dengan populasi kelompok rata-rata usia 10-19 tahun yang mencapai 44,5 juta jiwa di seluruh Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Universitas Indonesia dan Universitas Padjajaran di tahun 2021, sebanyak 96,4% dari 400 remaja kurang memahami apa itu ODMK sehingga mereka kurang memahami apa penyebab dan cara untuk mengurangi gangguan mental yang diakibatkan oleh masalah yang mereka alami (Wahdi, 2022).

*Skizofrenia* termasuk kedalam gangguan jiwa yang memiliki jumlah penderita yang cukup banyak di Indonesia. Penderitanya merasakan seakan-akan kehilangan kontak dengan kenyataan dan kesulitan membedakan kenyataan dan realita. Penyakit mental ini disebabkan oleh perubahan di dalam kehidupan seseorang yang dimana orang tersebut tidak bisa melakukan penyesuaian diri atau adaptasi untuk menanggulangi tekanan mental sehingga menimbulkan gangguan kejiwaan seperti *skizofrenia*. Perubahan di dalam kehidupan tersebut menyangkut banyak hal seperti pekerjaan, lingkungan, hubungan dengan orang lain, keuangan, keluarga, dan sebagainya. Gangguan mental ini dapat dicegah mulai dari unit organisasi terkecil yaitu keluarga.

Namun dari data Riskesdas tahun 2018, tidak sedikit penderita yang mengalami gangguan mental pada usia 15-24 tahun. Hal tersebut berkaitan dengan masalah yang sering terjadi di dalam keluarga yang kurang harmonis dimana keluarga tidak terlalu memikirkan anaknya atau malah memberinya kekerasan secara fisik dan dapat menimbulkan dampak seperti depresi yang dapat berujung pada *skizofrenia* (Riskesdas, 2018).

Alasan penulis menggunakan film pendek sebagai media penyampaian pesan dalam karya ini adalah karena film pendek bisa membantu menyampaikan pesan dengan komunikasi dengan jumlah yang besar. Pesan yang ingin penulis sampaikan di dalam film pendek berjudul "BAYANG" adalah tentang bahaya kekerasan rumah tangga terhadap anak yang dapat mempengaruhi pola pikir, sikap, dan kesehatan mental anak tersebut jika dilakukan secara terus menerus, serta dapat memberitahukan kepada audiens tentang bahaya kekerasan dalam rumah tangga dapat memberikan dampak negatif terhadap korban, baik itu dari kekerasan fisik maupun mental. Film dikatakan sebagai bagian dari suatu media komunikasi massa karena di dalam sebuah film juga terdapat unsur pendukung yaitu komunikator, dan pesan. Dengan demikian, media massa adalah alat-alat dalam komunikasi massa yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audien yang luas dan heterogen (Nurudin, 2015).

Ide yang diangkat pada film ini merupakan penggabungan ide dari film yang sudah ada sebelumnya seperti film *Joker* (2019), *Taxi Driver* (1976), serta *Fight Club* (1999), ketiga film tersebut memiliki cerita yang hampir sama yakni menceritakan tentang tokoh utama yang menderita gangguan mental. Selain dari kedua film tersebut, penulis juga mendapatkan ide dari film *Sybil* (2007) yang mengangkat tentang seorang anak yang memiliki kepribadian ganda, bukan hanya dua kepribadian, melainkan sepuluh kepribadian ganda yang diakibatkan oleh kekerasan dari orang tua yang diterimanya. Isu yang akan diangkat dalam film pendek ini adalah Kekerasan dalam rumah tangga dengan sudut pandang anak yang mengidap gangguan mental karena banyaknya kekerasan yang didapat dari orang tuanya sendiri.

Salah satu metode penyampaian pesan yang efektif ialah melalui sebuah karya seni. Seni merupakan satu kesatuan gerak, proses, hasil, imajinasi dan realita yang memiliki sudut estetika ekspresi komunikasi. Melakukan komunikasi melalui sebuah kesenian merupakan cara yang dinilai cukup efektif untuk menyampaikan pesan, sebab pesan yang ingin disampaikan akan lebih mengalir dan tidak kaku (Azhar, 2021).

Maka dengan isu KDRT dan gangguan mental (*skizofrenia*), penulis mencari beberapa film yang memiliki permasalahan serupa dengan film yang penulis buat "BAYANG" yang nantinya akan penulis analisa dan penulis jadikan referensi utama untuk menerapkan teknik-teknik penulisan cerita dan perkembangan karakter yang dapat membantu memaksimalkan pesan dari film "BAYANG", karena isu KDRT dan gangguan mental (*skizofrenia*) merupakan isu yang cukup serius dan merupakan tantangan baru bagi penulis dalam menciptakan suasana dan cerita yang kuat agar pesan dapat tersampaikan ke penonton dengan mudah.

## **1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Fokus Permasalahan**

Dari latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa penulis ingin menunjukkan kepada banyak orang melalui film pendek, tentang bagaimana kekerasan dalam rumah tangga dapat memicu gangguan mental berat seperti *skizofrenia* yang berdampak buruk bagi anak dan remaja di dalam kehidupannya.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Koordinasi apa saja yang dilakukan oleh sutradara dengan seluruh kru yang terlibat dalam proses produksi dan apa saja yang dilakukan sutradara selama proses produksi hingga pasca produksi film pendek "BAYANG".

## **1.3 Tujuan**

Tujuan dari pembuatan film pendek ini ialah untuk menunjukkan kepada penonton tentang bahaya gangguan mental yang bisa dialami oleh siapapun yang diakibatkan oleh masalah yang kecil sekalipun.

#### **1.4 Manfaat**

##### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Secara praktis, tugas akhir ini bermanfaat untuk mempelajari peran sutradara selama proses produksi film berlangsung, serta menjadi pembelajaran dalam mengubah sebuah karya naskah menjadi bentuk audio visual.

##### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Secara akademis, tugas akhir ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang gangguan mental yang bisa diakibatkan dari kekerasan dalam rumah tangga meliputi anak dan remaja melalui film pendek berjudul "BAYANG".